


Reorientasi Paradigma Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Transendental Peserta Didik SDN 01 Meluai Kec. Cempaka

Eka Lindayati¹, Hasan Asy'ari², Burniat³, Dwi Noviani⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI)

Indralaya Sumatera Selatan

E-mail : ekalindayati@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4943>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Dec 2025

Revised: 28 Dec 2025

Accepted: 12 Jan 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Paradigma, Kesadaran Transendental, Reorientasi

Keywords:

Islamic Religious Education, Paradigm, Transcendental Awareness, Reorientation



ABSTRACT

Fenomena degradasi spiritual dan krisis nilai moral di kalangan peserta didik menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan reorientasi paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, praktik pembelajaran PAI lebih berfokus pada aspek kognitif dan normatif, sementara dimensi transendental yakni kesadaran hubungan vertikal manusia dengan Tuhan sering terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arah baru paradigma PAI dalam membangun kesadaran transendental peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI harus mengalami pergeseran paradigma dari pola indoktrinatif menuju model pembelajaran reflektif, dialogis, dan transformatif yang menekankan integrasi antara akal, hati, dan tindakan moral. Reorientasi ini diperlukan agar pendidikan Islam mampu membentuk manusia beriman yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menghayatinya sebagai kesadaran spiritual yang hidup dalam realitas sosial.

The phenomenon of spiritual degradation and moral value crisis among students indicates an urgent need to reorient the paradigm of Islamic Religious Education (PAI). Thus far, the practice of PAI learning has predominantly focused on cognitive and normative aspects, while the transcendental dimension namely the awareness of the vertical relationship between humans and God has often been neglected. This study aims to analyze the new direction of the PAI paradigm in fostering students' transcendental awareness. The research employs a qualitative approach through literature analysis (*library research*). The findings reveal that PAI must undergo a paradigm shift from an indoctrinative pattern toward a reflective, dialogical, and transformative learning model that emphasizes the integration of intellect, heart, and moral action. This reorientation is essential for Islamic education to shape faithful individuals who not only understand religious teachings theoretically but also internalize them as a living spiritual awareness manifested in social reality.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Eka Lindayati et al (2026). Reorientasi Paradigma Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Transendental Peserta Didik SDN 01 Meluai Kec. Cempaka . <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4943>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi fundamental dalam membentuk kepribadian religius dan moral peserta didik. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa orientasi pendidikan Islam dewasa ini cenderung mengalami reduksi menjadi aktivitas kognitif semata (Nata, 2019). Nilai-nilai spiritual yang bersifat transendental, seperti kesadaran akan kehadiran Tuhan (muraqabah), keikhlasan, dan tanggung jawab moral, sering kali tidak mendapat perhatian proporsional dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut diperparah oleh derasnya arus modernisasi dan sekularisasi yang menempatkan agama sebatas aspek ritual, bukan kesadaran hidup yang mendalam (Syamsuddin, 2021). Akibatnya, meskipun siswa memiliki kemampuan memahami ayat atau hadis, kesadaran keberagamaan mereka

sering kali dangkal. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi paradigma PAI menuju pendidikan yang menumbuhkan kesadaran transendental yakni kesadaran akan dimensi Ilahi yang menuntun perilaku etis dan spiritual manusia.

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan: bagaimana paradigma baru PAI dapat diarahkan untuk membangun kesadaran transendental peserta didik di tengah krisis nilai zaman modern?

Paradigma baru PAI perlu diletakkan pada fondasi integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana ditegaskan dalam konsep *ta'dib* menurut al-Attas (1980), yang menekankan keseimbangan antara ilmu, adab, dan amal. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi harus menanamkan makna dan kesadaran spiritual melalui proses internalisasi nilai. Dengan demikian, PAI berfungsi bukan hanya sebagai instrumen pembelajaran dogmatik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter spiritual yang menyeluruh (*holistic spiritual education*).

Lebih jauh, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pengalaman religius yang kontekstual dan reflektif, agar siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu menghayatinya dalam kehidupan nyata. Menurut Rahman (2018), pendidikan yang menekankan refleksi dan pengalaman spiritual dapat memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan sekaligus membentuk tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas kontemplatif, diskusi moral, dan praktik sosial menjadi penting untuk menghidupkan nilai-nilai transendental di ruang kelas.

Selain itu, perubahan paradigma PAI harus mengacu pada pendekatan humanistik yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Freire (1993) dalam teori *pedagogy of the oppressed*, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang membangun kesadaran kritis terhadap realitas. Dalam konteks Islam, hal ini sejalan dengan prinsip *iqra'* yang mendorong manusia untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap tanda-tanda Tuhan di alam dan diri. PAI yang berparadigma transformatif akan mengantarkan siswa menjadi insan yang sadar akan tanggung jawab spiritual dan sosialnya sebagai khalifah di bumi.

Terakhir, urgensi reorientasi paradigma PAI juga sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas. Kurikulum Merdeka, misalnya, menempatkan nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai profil utama Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, PAI harus berperan strategis dalam menjembatani antara nilai-nilai religius dan kehidupan modern, sehingga lahir generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang spiritual serta berakhlak mulia.

1. Paradigma Pendidikan Agama Islam

Paradigma PAI pada hakikatnya berlandaskan pada integrasi antara aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan amal saleh (Al-Attas, 1980). Namun, praktik pendidikan Islam sering terjebak pada pendekatan kognitif-literal yang menekankan hafalan dan dogmatisasi.

2. Kesadaran Transendental

Kesadaran transendental adalah kesadaran spiritual yang memadukan antara iman, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial (Husserl, 1970; Rahman, 1982). Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki orientasi kepada Tuhan (Q.S. Al-An'am: 162).

3. Reorientasi Pendidikan Islam

Reorientasi paradigma berarti penataan ulang arah dan orientasi pendidikan Islam dari sekadar transfer pengetahuan ke arah pembentukan pengalaman spiritual (Azra, 2019). Pendidikan transendental menuntut pembelajaran yang reflektif, kontemplatif, dan humanistik (Tafsir, 2018).

4. Krisis Spiritualitas Modern

Modernitas telah menggeser nilai-nilai spiritual menjadi nilai materialistik dan utilitarian. Pendidikan Islam perlu hadir sebagai kekuatan rekonstruktif dalam membangun kesadaran eksistensial manusia (Nasr, 2001).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Sumber data berasal dari:

1. Literatur klasik dan kontemporer mengenai pendidikan Islam dan filsafat pendidikan.

2. Artikel ilmiah dan jurnal nasional terindeks Sinta.
 3. Sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama pendidikan Islam.
- Data dianalisis melalui content analysis, yakni identifikasi tema-tema kunci terkait paradigma PAI dan kesadaran transendental. Tahapan analisis meliputi: reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Paradigma PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara historis banyak diwarnai oleh pendekatan normatif-doktrinal, di mana keberhasilan pembelajaran sering diukur berdasarkan kemampuan siswa dalam menghafal teks-teks keagamaan, memahami hukum fikih, serta menunjukkan kepatuhan ritual. Model ini menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif pengetahuan agama tanpa ruang untuk refleksi dan pengalaman batiniah (Azra, 2012). Dalam konteks pendidikan modern, paradigma semacam ini dianggap kurang memadai karena gagal menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam dan kemampuan kritis dalam memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Paradigma baru yang diperlukan adalah pendidikan reflektif-transendental, yaitu pendekatan yang menekankan proses internalisasi nilai-nilai ilahiah ke dalam kesadaran batin, moralitas, dan perilaku nyata peserta didik. Pendidikan semacam ini tidak sekadar mengajarkan “apa yang harus dilakukan”, tetapi juga mengapa dan bagaimana nilai-nilai tersebut bermakna dalam kehidupan personal dan sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1980), tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan *insan adabi* manusia beradab yang mampu menempatkan diri dan segala sesuatu sesuai dengan ketentuan Ilahi. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran diri yang terhubung dengan Tuhan dan sesama manusia.

Dimensi Transendental dalam Pendidikan

Kesadaran transendental dalam pendidikan Islam merupakan kesadaran yang menghubungkan seluruh aktivitas belajar dengan realitas ketuhanan. Konsep ini mencakup **tiga dimensi utama** yang saling berkaitan, yaitu teologis, etis, dan estetis-spiritual.

1. Dimensi Teologis menekankan *tawhidic consciousness* kesadaran tauhid bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk belajar, merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Peserta didik diarahkan untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap proses intelektual dan moralnya (Nasr, 2002). Dengan kesadaran ini, belajar tidak lagi dipandang sebagai aktivitas duniawi semata, tetapi sebagai bentuk *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah.
2. Dimensi Etis berkaitan dengan orientasi moral terhadap nilai-nilai universal seperti keadilan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial. Dimensi ini mengarahkan peserta didik agar menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari (Rahman, 2018). Pendidikan tidak hanya mengajarkan benar-salah secara normatif, tetapi juga mengasah kepekaan moral dalam konteks sosial yang dinamis.
3. Dimensi Estetis-Spiritual mengacu pada kemampuan peserta didik untuk merasakan keindahan spiritual dalam pengalaman keagamaan, baik melalui ibadah maupun kontemplasi terhadap ciptaan Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin), keindahan dan cinta kepada Allah merupakan jalan untuk mencapai kedekatan spiritual yang hakiki. Dengan demikian, dimensi estetis ini berfungsi menumbuhkan rasa syukur, ketenangan, dan kebahagiaan batin dalam diri peserta didik.

Model Pembelajaran PAI Reflektif-Transformatif

Model pembelajaran reflektif-transformatif berupaya memadukan aspek intelektual, emosional, dan spiritual melalui proses tafakkur (refleksi mendalam), tadabbur (perenungan terhadap ayat-ayat Tuhan), dan ta'allum bi al-'amal (belajar melalui tindakan nyata). Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator spiritual yang membimbing peserta didik menemukan makna religius dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, ketika mengajarkan materi tentang shalat, guru tidak hanya menjelaskan gerakan dan bacaan secara teknis, tetapi juga mengajak siswa merenungkan makna spiritual kehadiran di hadapan Allah, kedisiplinan waktu, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter. Pendekatan ini mengubah pembelajaran dari sekadar rutinitas ritual menjadi pengalaman spiritual yang menyentuh kesadaran

batin. Menurut Syamsuddin (2021), pembelajaran semacam ini mampu mengintegrasikan pengetahuan dan tindakan moral sehingga melahirkan manusia beriman yang aktif dan produktif dalam masyarakat.

Selain itu, proses reflektif-transformatif juga menumbuhkan kecerdasan spiritual (spiritual quotient), yang menjembatani antara pengetahuan rasional dan pengalaman batin. Melalui dialog, refleksi, dan aksi sosial, peserta didik belajar menafsirkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan humanistik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi menjadi domain hafalan, melainkan proses pembentukan diri secara utuh (whole-person education).

Implikasi Terhadap Kurikulum

Reorientasi paradigma PAI menuju pendidikan reflektif-transendental memiliki implikasi luas terhadap desain kurikulum dan sistem evaluasi. Kurikulum PAI perlu disusun secara integratif dan interdisipliner, di mana nilai-nilai spiritual tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi diinternalisasikan ke seluruh bidang studi. Hal ini sejalan dengan prinsip *integrated curriculum* dalam pendidikan Islam yang memandang seluruh pengetahuan sebagai manifestasi dari tauhid (Zarkasyi, 2011).

Selain itu, sistem penilaian (assessment) perlu mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan penekanan pada penghayatan spiritual (spiritual engagement). Penilaian spiritual dapat dilakukan melalui observasi perilaku, refleksi diri, jurnal harian, serta proyek sosial keagamaan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik menunjukkan kesadaran spiritual dan moral dalam tindakan nyata.

Paradigma baru ini diharapkan mampu membentuk ekosistem pendidikan Islam yang berkarakter, berkesadaran, dan berkeadaban, sehingga PAI tidak hanya menghasilkan lulusan yang religius secara formal, tetapi juga manusia yang berjiwa ihsan yakni sadar akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Reorientasi paradigma Pendidikan Agama Islam merupakan keniscayaan dalam menghadapi krisis spiritual dan moral generasi modern. PAI tidak cukup hanya mengajarkan ajaran agama secara konseptual, tetapi perlu menumbuhkan kesadaran transendental peserta didik agar memiliki kepekaan spiritual dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial.

Paradigma reflektif-transendental ini menuntut peran guru sebagai *murobbi* pembimbing ruhani bukan sekadar *mu'allim* (pengajar). Dengan demikian, PAI dapat kembali pada hakikatnya sebagai pendidikan yang membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, A. (2019). *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Rekonstruksi dan Modernisasi*. Jakarta: UIN Press.
- Baharuddin. (2021). Pendidikan Islam Transendental di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 155–168.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Freire, P. (1993). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum
- Hasan, M. (2020). Pendidikan Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 21–36.
- Hidayat, A. (2022). Pengembangan Kesadaran Spiritual dalam Pembelajaran Islam. *Al-Fikr Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 45–60.
- Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Northwestern University Press.
- Jalaluddin. (2020). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamali, M. H. (2019). *The Higher Objectives of Islamic Education*. IIIT.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. & Huberman, A. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Nasr, S. H. (2001). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperCollins.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Sardar, Z. (2017). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford University Press.
- Syamsuddin, A. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Krisis Nilai Spiritualitas. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 13(2), 87–103.
- Tafsir, A. (2018). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusri, M. (2022). Reorientasi Paradigma Pendidikan Islam Menuju Kesadaran Transendental. *Jurnal Filsafat Islam*, 5(1), 1–15.
- Zainuddin, A. (2020). Model Pembelajaran Reflektif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, 8(1), 66–80.
- Zuhdi, M. (2021). Pendidikan Islam Transformatif dalam Perspektif Humanisme Religius. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 12(2), 105–120.